

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, pertumbuhan dan kemajuan perekonomian dunia semakin pesat, ditandai dengan berkembangnya sistem ekonomi pasar bebas. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan di seluruh dunia untuk bersaing dalam meningkatkan pendapatan, baik untuk perusahaan maupun untuk negara itu sendiri. Di Indonesia sendiri, perkembangan ekonomi yang signifikan mendorong perusahaan untuk bersaing dengan cara menawarkan pelayanan dan produk berkualitas, yang berdampak pada dinamika bisnis di Indonesia, terutama dalam hal anggaran belanja perusahaan yang akan terus meningkat dan terus bertumbuh. Peningkatan anggaran belanja ini mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama terkait penyediaan modal untuk pembelian peralatan ataupun bahan baku yang diperlukan. Kondisi tersebut membuat perusahaan menghadapi tantangan besar dalam melakukan ekspansi, karena kebutuhan modal yang jauh lebih besar dari perkiraan sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan modal yang cukup besar untuk mendukung operasional maupun pengembangan bisnis perusahaan agar dapat bertahan dan bersaing di dunia usaha. Modal tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal. Sumber internal meliputi laba yang ditahan dan depresiasi, sementara sumber eksternal mencakup pinjaman dari investor, kreditur, bank, serta pembiayaan melalui pasar modal.

Pasar modal (*capital market*) merupakan tempat di mana berbagai instrumen keuangan jangka panjang diperjualbelikan, seperti surat utang (obligasi), saham, reksadana, dan instrumen lainnya. Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, pasar modal memungkinkan perusahaan mendapatkan dana dari para investor atau menjadi sarana pendanaan usaha. Pendanaan ini berbentuk jangka panjang dan disalurkan ke sektor-sektor perusahaan yang dipilih oleh investor, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang pesat. Dana yang diperoleh melalui pasar modal dapat digunakan untuk menambah modal kerja, mendukung ekspansi, dan kebutuhan lainnya. Kedua, pasar modal menjadi tempat bagi masyarakat untuk berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan, seperti saham, reksadana, dan obligasi. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memilih instrumen investasi sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko yang diinginkan. Untuk menjalankan kedua fungsi tersebut, dibutuhkan pasar dan institusi keuangan yang dikelola secara baik dan bijaksana.

Pasar modal merupakan tempat untuk memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), maupun instrumen lainnya. Pasar modal juga berperan sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan dan lembaga lain, termasuk pemerintah, serta sebagai sarana investasi bagi masyarakat. Banyak investor memilih untuk berinvestasi dalam bentuk saham, karena saham menawarkan potensi keuntungan yang menarik. Saham sendiri dapat diartikan sebagai instrumen keuangan yang menjadi bukti kepemilikan seseorang atau suatu

badan terhadap sebuah perusahaan. Investor yang membeli saham atau yang mempunyai saham berarti memiliki perusahaan tersebut. Salah satu nilai dari perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya serta jumlah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut BEI jumlah investor di Indonesia sudah lampau 13 juta *single investor identification* (SID) dengan pertumbuhan lebih dari 863 ribu SID baru sepanjang tahun 2024. Sementara itu jumlah investor saham Indonesia telah mencapai 5,7 juta SID dengan dominasi kalangan generasi Z mencapai 50%.

Bagi para investor, pasar Saham juga merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesehatan ekonomi suatu negara, karena mencerminkan ekspektasi mereka terhadap perekonomian negara di masa mendatang dan juga yang akan memberikan banyak keuntungan bagi para investor. Pasar saham juga menjadi indikator sentimen dalam perekonomian yang akan berdampak pada Produk Domestic Bruto (PDB). Ketika pasar saham berjalan naik dan bertumbuh, hal itu menunjukan bahwa perusahaan berjalan baik dan akan terus demikian. hal ini juga yang menjadikan Harga Saham dari perusahaan yang mengalami kenaikan tersebut juga ikut naik.

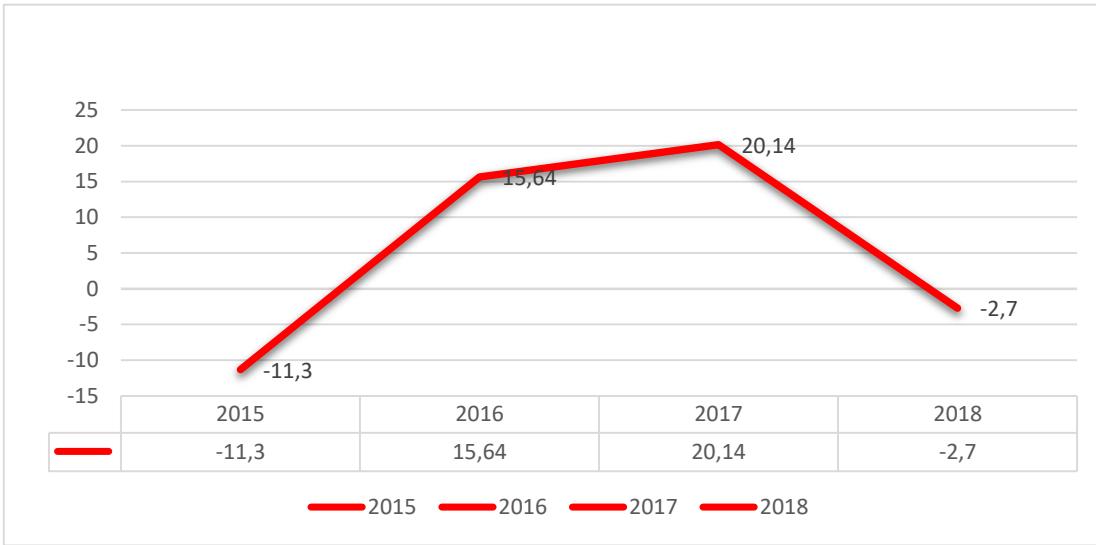
Saham yang diperdagangkan di pasar bursa merupakan salah satu instrumen investasi yang memiliki potensi imbal hasil dan risiko yang sama-sama tinggi. Imbal hasil yang bisa diperoleh bisa berupa Dividen maupun *Capital gain*. Dividen merupakan laba perusahaan yang menjadi hak investor. Sedangkan capital gain merupakan selisih dari harga jual dan harga beli saham.

Di Indonesia sendiri, terdapat pasar modal yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memegang peran penting dalam mendukung pertumbuhan

ekonomi nasional. BEI berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi dan sebagai tempat bagi perusahaan *go public* untuk mendapatkan tambahan modal. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor Ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan karena Indeks Harga Saham Gabungan berisi seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Wikipedia). Menurut Indriyani & Utomo (2021) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.

Harga saham merupakan nilai yang terbentuk di pasar bursa pada waktu tertentu, yang ditentukan oleh aktivitas pelaku pasar melalui mekanisme permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Harga saham menjadi cerminan keberhasilan pengelolaan perusahaan, Apabila harga saham perusahaan terus meningkat, maka investor dan calon investor memiliki pandangan positif terhadap kinerja perusahaan. Kepercayaan yang tinggi dari investor sangat menguntungkan bagi emiten, karena dapat mendorong minat investasi pada saham emiten tersebut.

Dalam dunia investasi Fluktuasi harga saham tidak dapat dihindarkan. Penurunan dan kenaikan harga ini disebabkan karena beberapa faktor yang terjadi di Indonesia dan juga keadaan ekonomi global. Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah tekanan regulasi, dinamika pasar, pesaing perusahaan yang ketat, pemilihan presiden, kenaikan dan penurunan suku bunga, perang antar negara, dan juga aksi boikot terhadap suatu produk perusahaan yang terafiliasi dengan suatu negara.



Sumber: stockbit

**Gambar 1. 1
Nilai Pergerakan Index Harga Rata-Rata Saham Gabungan di Indonesia
(IHSG)**

Berdasarkan gambar 1.1 Nilai pergerakan Harga rata-rata saham gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tidak selalu stabil, bisa saja mengalami kenaikan dan penurunan. Fluktuasi harga saham ini terjadi setiap detik. Harga saham mencerminkan nilai transaksi yang terjadi di lantai bursa pada waktu dan tempat tertentu. Di Bursa Efek Indonesia, harga saham memiliki karakteristik unik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor. pada tahun 2018 IHSG mengalami penurunan harga yang sangat signifikan setelah beberapa tahun mencatatkan penguatan harga yakni pada tahun 2016-2017. Penurunan ini terulang Kembali pada tahun 2024 setelah 3 tahun terakhir mengalami penguatan harga yakni pada tahun 2021-2023.

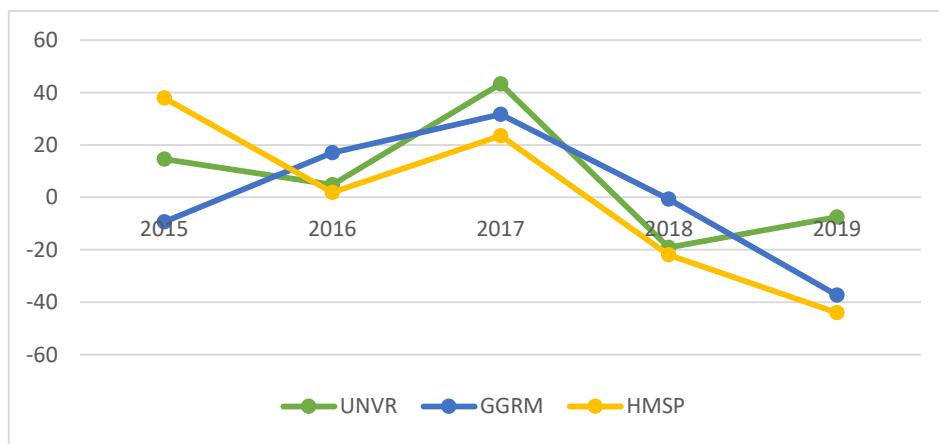
Menurut Zulfikar (2016) faktor yang mempengaruhi harga saham ada 2 yaitu faktor Eksternal dan Faktor Internal. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi Makro,

Fluktuasi Kurs, kondisi Politik, Kebijakan pemerintah, Resesi, perang antar negara dan lain-lain. Dan untuk Faktor Internal meliputi kondisi keuangan perusahaan, pegawai, utang, tingkat bunga kredit, Kebijakan perusahaan, permintaan dan penawaran dan.

Fluktuasi harga saham dapat memberikan imbal hasil yang tinggi apabila harganya bergerak naik baik secara bertahap ataupun secara tiba-tiba. Begitu juga sebaliknya. Potensi mengalami kerugian juga bisa saja terjadi karena penurunan harga saham yang terjadi secara bertahap ataupun secara tiba-tiba. Menurut laporan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) sektor ini penyumbang IHSG terbesar ketiga setelah sektor keuangan dan sektor energi dengan nilai 12,13% pada tahun 2022 dan penyumbang IHSG ke 5 pada tahun 2023 dengan nilai 10,31%. Menurut Dwi cahyani et al., (2022) Perusahaan *consumer Non-Cyclicals* atau barang konsumen primer adalah perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi barang dan jasa yang bersifat anti-siklis atau barang primer, dimana permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. walaupun demikian, fluktuasi harga saham tetap terjadi, terutama dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan dan ekspektasi pasar terhadap risiko keuangan dan strategi manajerial.

Perusahaan Consumer *non-cyclicals* mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Sektor barang Konsumen Primer (Consumer *non-cyclicals*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu sektor yang menarik perhatian investor karena permintaan produk yang cenderung stabil meski dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi. Sektor ini mencakup perusahaan yang

bergerak di bidang produksi, distribusi, dan penjualan makanan serta minuman, baik yang bersifat konsumsi harian maupun premium. Konsistensi permintaan terhadap produk-produk makanan dan minuman membuat sektor ini memiliki daya tahan yang relatif kuat dibandingkan dengan sektor lain dalam menghadapi perubahan siklus ekonomi, hal ini lah yang menjadi daya Tarik investor. Namun, tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku, penurunan kinerja perusahaan, serta peningkatan hutang tetap menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan di sektor ini (Rahman, 2024). Hal tersebut menjadi alasan kenapa peneliti memilih objek penelitian pada perusahaan consumer *Non-cyclicals* atau barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Di tengah terjadinya tren positif penawaran, yang dialami sektor barang konsumen primer, ternyata ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham diantaranya adalah Saham UNVR, GGRM, HMSP. berikut adalah fluktuasi harga sahamnya:



Sumber: Stockbit (data diolah)

Gambar 1. 2
Grafik Pergerakan Harga Saham 2015-2019

Bisa kita lihat dari tahun ketahun beberapa harga saham barang konsumen primer mengalami penurunan, yakni PT Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2017 sempat mengalami kenaikan sebesar 43.33% namun pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -19.18% dan 2019 mengalami kenaikan menjadi -7.54% tapi tetap dalam zona merah (negatif). selain itu PT Gudang Garam Tbk (GGRM) juga mengalami penurunan walaupun pada tahun 2017 mengalami kenaikan 31.66% tapi pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan sebesar -0.68% dan -37.28%. selain itu PT HM Sampoerna Tbk, (HMSP) juga mengalami penurunan harga saham, meskipun pada 2017 juga mengalami kenaikan sebesar 23.50% tetapi pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan sebesar 21.89% dan -44.00%. salah satu faktor penurunan harga saham ini berasal dari faktor internal perusahaan. Faktor internal yang berasal dari kondisi keuangan perusahaan kerap kali menjadi perhatian utama investor dalam mengambil keputusan investasi (Indriani et al., 2024). Beberapa indikator keuangan seperti tingkat kondisi *financial distress*, tingkat *Leverage*, dan kebijakan dividen menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kesehatan dan kinerja suatu perusahaan.

Penelitian tentang pengaruh *Financial Distress* terhadap Harga Saham telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Wong et al. (2024) dalam menganalisa pengaruh Financial Distress terhadap harga saham menunjukkan hasil bahwa Financial Distress berpengaruh negatif terhadap harga saham. sedangkan Levan Clinton dan Etty Herijawati (2022) menganalisa tentang pengaruh *Financial Distress* terhadap harga saham dan menunjukkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Variabel *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang untuk mendanai kegiatan investasinya. Utang tersebut mencakup utang jangka pendek, utang bank, obligasi, serta kewajiban jangka panjang lainnya. Variabel ini memiliki peran penting bagi perusahaan dan investor dalam menentukan keputusan investasi. *Leverage*, yang juga dikenal sebagai variabel solvabilitas, memberikan gambaran kepada pemegang saham mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian hubungan antara *Leverage* terhadap harga saham telah banyak dilakukan salah satunya ialah Sisilia (Sisilia et al., 2022) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Leverage* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. sedangkan Indriani et al. (2024) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.

Penempatan hasil laba yang telah diperoleh oleh perusahaan akan dibicarakan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), untuk membicarakan apakah laba yang didapatkan oleh perusahaan akan diberikan kepada investor sebagai Dividen atau akan ditahan kedalam bentuk keuntungan ditahan yang bertujuan untuk membiayai investasi pada periode yang akan datang. penelitian yang menunjukkan hubungan antara Kebijakan Dividen dengan Harga Saham telah banyak dilakukan, Prasetyo (2021) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan. sedangkan menurut Misnawati (2023) menunjukkan bahwa hubungan Kebijakan Dividen terhadap harga saham berpengaruh negatif dan signifikan. dan

penelitian dari Feby (2024) menunjukan bahwa Kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Teori signaling menjelaskan alasan perusahaan terdorong untuk menyampaikan laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar (Investor). Untuk mengurangi ketidak seimbangan informasi tersebut, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak luar, salah satunya melalui penyajian informasi keuangan yang dapat dipercaya.

Oleh karena itu, Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan adanya inkonsistensi berupa *research gap* dari hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2024”**

1.2 Identifikasi Masalah

berdasarkan dengan Latar Belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Financial Distress, Leverage*, Kebijakan Dividen dan Harga Saham pada perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI tahun 2018-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Financial Distress, Leverage*, dan Kebijakan Dividen secara Parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI tahun 2018-2024?

3. Bagaimana pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen secara keseluruhan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI tahun 2018-2024?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham Di sektor Barang Konsumen Primer.
2. Bagi para praktisi yang bergelut di dunia investasi penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajer keuangan dan investor dalam membuat keputusan investasi maupun Kebijakan keuangan perusahaan.
3. Bagi para regulator atau pembuat Kebijakan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun Kebijakan yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan pasar modal.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui *Financial Distress*, *Leverage*, Kebijakan Dividen dan Harga Saham pada perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI tahun 2018-2024?

2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen secara Parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI tahun 2018-2024?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen secara keseluruhan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI tahun 2018-2024?

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2024. Data yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan terhitung dari bulan September 2024 sampai dengan bulan Oktober 2025 seperti dilampirkan pada lampiran 1.